

PRAKTIK CREATIVE ACCOUNTING PADA KOPERASI DI JAWA TIMUR

Dian Agustia

agustia.dian@yahoo.com

Ade Palupi

Universitas Airlangga

ABSTRACT

The cooperation is characterized that its member includes the owners as well as the users of a cooperation. The cooperation financial reports have to be reported as a tool of accountability of the officers to the cooperation members in the annual meeting. The most essential information required in the annual meeting is the cooperation's profits that in Indonesia is called as Sisa Hasil Usaha (SHU). In this study, a creative accountancy practice is applied as activities that is done by a business unit to report the desired surplus by implementing accountancy techniques and policies in regard with particular condition. By using descriptive statistic analysis, a cooperation with the scale area of East Java Province during the period of 2012 to 2014 has implemented a creative accountancy practice to increase or decrease profit. The cooperation officers or managers increase its SHU when its factual profit is lower; but they decrease its SHU when its factual profit is higher. The purpose of this practice is to reduce the fluctuation of SHU so that the cooperation looks stable and has no high risk for businesses. The results of this study is relevant with Scoot (2011) arguing for the opportunistic practice of cooperation managers or officers to maximize compensation contracts, debt contract, and political costs.

Key words: cooperation, creative accounting practice, increasing profit, decreasing profit, income smoothing

ABSTRAK

Koperasi mempunyai karakteristik yaitu anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Laporan keuangan wajib disajikan sebagai alat pertanggungjawaban oleh pengurus kepada anggota koperasi pada Rapat Anggota Tahunan. Informasi yang sangat penting di dalam laporan keuangan adalah laba. Pada badan usaha koperasi dikenal dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Praktik akuntansi kreatif merupakan aktivitas yang dilakukan unit usaha untuk melaporkan hasil yang diinginkan dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu. Dengan analisis statistik deskriptif, koperasi skala provinsi di Jawa Timur periode tahun 2012-2014 menerapkan praktik akuntansi kreatif dengan meningkatkan laba atau menurunkan laba. Pengurus koperasi/manager koperasi menaikkan SHU jika terjadi penurunan SHU dari yang sesungguhnya, yang cukup besar, dan sebaliknya, pengurus koperasi menurunkan SHU jika terjadi kenaikan SHU dari yang sesungguhnya yang cukup besar. Koperasi melakukan praktik akuntansi kreatif yang dominan adalah perataan laba. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi SHU yang dilaporkan sehingga koperasi terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Hasil studi ini mendukung (2011) yang menyebutkan perilaku pengurus selaku manajemen koperasi dipandang sebagai perilaku oportunistik manager dalam memaksimalkan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik.

Keywords: koperasi, praktik akuntansi kreatif, menaikkan laba, menurunkan laba, perataan laba

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah sebuah revolusi ekonomi ASEAN yang menjadikan sebuah wilayah regional yang tidak memiliki batas untuk melakukan pergerakan barang dan jasa serta tenaga kerja yang didukung oleh modal baik

domestik maupun asing. Indonesia sebagai negara ASEAN ikut menyetujui pembentukan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Koperasi di Indonesia harus memiliki daya saing dalam menghadapi MEA. Dalam menghadapi persaingan pasar bebas, pe-

ngembangan peran masyarakat melalui koperasi akan menjadi titik yang menjadikan globalisasi sebagai pembuka kesempatan bagi usaha Mikro Kecil dan Menengah. Koperasi menunjukkan potensi bertahan dalam globalisasi yang diwarnai oleh persaingan efisiensi dan profesionalisme pelaku bisnis. Koperasi merupakan lembaga yang berbasis demokrasi dan kombinasi tujuan sosial dan ekonomi. Koperasi menciptakan peluang bagi masyarakat untuk membantu dirinya sendiri. Koperasi lebih memberi fokus untuk memenuhi kebutuhan lokal para anggotanya yang terkait. Prinsip-prinsip koperasi adalah keanggotaan bersifat sukarela, artinya seorang anggota dapat mendaftarkan/mengundurkan diri dari koperasinya. Pengelolaan dilakukan secara demokratis, artinya melalui rapat-rapat anggota untuk menetapkan dan melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Kekuasaan ditentukan dari hasil keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat di antara para anggota. Ini merupakan tata kelola yang ada di koperasi. Pembagian laba koperasi (sisa hasil usaha) dilakukan secara adil, artinya sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.

Pembagian sisa hasil usaha tidak semata-mata berdasar pada modal yang disertakan, tetapi juga berdasar pertimbangan jasa usaha (transaksi) yang telah diberikan anggota terhadap koperasi. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal, artinya pemberian imbalan jasa melalui wadah koperasi tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya modal, tetapi yang lebih diutamakan adalah sejauh mana partisipasi anggota dalam mengembangkan usaha tersebut. Kemandirian, artinya bahwa koperasi harus mampu berdiri sendiri tanpa selalu bergantung pada pihak lain, sehingga pada hakikatnya merupakan faktor pendorong (motivator) bagi anggota koperasi untuk meningkatkan keyakinan akan kekuatan sendiri dalam mencapai tujuan (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil, 2009; 2012a).

Laporan keuangan suatu perusahaan berisi informasi tentang keberhasilan perusahaan dan informasi tersebut sangat penting bagi para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba merupakan salah satu indikator penting dalam nilai kinerja perusahaan dan informasi tentang laba dapat diperoleh dari laporan keuangan. Oleh sebab itu pihak manajemen seringkali memanipulasi informasi mengenai laba sesuai dengan hasil yang diinginkannya.

Praktik *creative accounting* merupakan aktivitas yang dilakukan suatu badan usaha dengan memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan yaitu penyajian nilai laba atau aset yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada motivasi manajemen melakukannya. Akuntansi sebagai ilmu rekayasa memberi peluang dan inovasi bagi akuntan di perusahaan atau badan usaha termasuk koperasi termasuk pemilihan metode atau prosedur yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif pilihan, sehingga *creative accounting* bagi akuntan merupakan langkah untuk memainkan angka keuangan, memilih dan menerapkan prinsip akuntansi secara agresif, kecurangan pelaporan keuangan, serta langkah menuju manajemen laba atau *income smoothing*.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek *creative accounting* pada koperasi di Jawa Timur. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui praktik *creative accounting* pada koperasi di Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis terkait teori dan konsep *creative accounting* pada koperasi.

TINJAUAN TEORETIS

Praktik Creative Accounting

Teori keagenan (*agency theory*) sering digunakan untuk menjelaskan *creative accounting*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), dalam teori keagenan (*agency theory*),

hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberi suatu jasa dan kemudian mendelegasi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Masalah keagenan timbul dalam perusahaan. Agen dalam perusahaan adalah manager, secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan laba para pemegang saham (*principal*), di sisi lain manager juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahtraannya. Pemilik mengharap *return* yang tinggi atas investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, sedangkan manajemen mengharap kompensasi yang tinggi dan dipenuhinya kebutuhan psikologis mereka. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik antara manajemen dengan pemilik karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri (*opportunistic behavioral*). Jensen dan Meckling (1976) mengelompokkan biaya keagenan ke dalam tiga jenis, yaitu: *Monitoring Costs*, *Bonding Costs*, dan *Residual Loss*.

Menurut Scott (2011) dan Amat *et al.* (2004), *creative accounting* adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata yang dapat mempengaruhi laba guna mencapai pelaporan laba yang diinginkan. Hasil yang diinginkan oleh penyusun laporan keuangan berupa penyajian nilai laba atau aset yang lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung pada motivasi mereka melakukannya (Sulistiana, 2006). Dalam penelitian ini, *creative accounting* adalah aktivitas pada koperasi untuk memanfaatkan teknik, standar, dan kebijakan akuntansi guna mendapat hasil yang diinginkan yaitu Sisa Hasil Usaha (SHU).

Menurut Schipper (1989), *creative accounting* merupakan alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pengungkapan keuangan dengan tujuan mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manager maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Scott (2011) mengartikan *creative accounting* sebagai

tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi seperti pengangguran *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pengelolaan perusahaan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan telah dimodifikasi sedemikian rupa untuk kepentingan pribadi sehingga laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Scott (2011) menyebutkan dua cara pemahaman atas *creative accounting* yaitu manajemen dipandang sebagai perilaku oportunistik manager dalam memaksimalkan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik, dan *creative accounting* dipandang dari prespektif *efficient contracting (efficient earning management)* yang memberi fleksibilitas untuk melindungi manager dan perusahaan dari kejadian yang tidak terduga sebagai antisipasi risiko.

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai *creative accounting* yaitu *earning accounting theory*. Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai kebijakan akuntansi dan praktik di dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manager dalam kondisi-kondisi tertentu di masa yang akan datang (Watts dan Zimmerman, 1986). Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian. Terdapat motivasi yang secara umum berhubungan dengan perilaku oportunistik manager. Motivasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Motivasi Bonus/*Bonus Plan Hypothesis* (hubungan antara pemilik dengan manajemen).

Kinerja serta insentif yang akan diterima oleh manager dinilai berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga

manajer akan cenderung berperilaku oportunistik dengan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang akan dapat meningkatkan laba. Kinerja akan tampak baik sehingga manajer dapat memaksimalkan insentif yang diterimanya (Watts dan Zimmerman, 1986).

2. Motivasi Utang/*Debt Hypothesis* (hubungan antara kreditor dengan manajemen) Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah melalui pinjaman atau kontrak hutang. Dalam kontrak tersebut terdapat beberapa persyaratan atau batasan yang harus dipenuhi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan *income increasing* untuk menjaga agar tidak melanggar persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan pada pelanggaran terhadap persyaratan kredit (*debt covenant*) maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986).
3. Motivasi Pajak Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, karena kecenderungan perusahaan ini melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya.
4. Motivasi Penjualan Saham Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public*.

Scott (2011) mengungkapkan terdapat jenis pola yang dapat dilakukan manajer dalam melakukan praktik *creative accounting*, yaitu:

1. Pola *taking a bath* Dilakukan pada saat keadaan buruk yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan tidak dapat dihindari pada periode berjalan. Pola ini dilakukan dengan cara mengakui beban-beban dan kerugian periode yang akan datang ke periode berjalan dan sebaliknya, menunda pendapatan periode berjalan ke periode berikutnya, sehingga mengorbankan laba periode berjalan hingga

menjadi buruk atau mengalami kerugian yang drastis agar pada periode berikutnya perusahaan dapat mendorong peningkatan labanya.

2. Pola *income minimization* Dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis sehingga dapat mengurangi biaya politis (*political cost*). Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan beban secara cepat atau menunda pengakuan pendapatan.
3. Pola *income maximization* Sebagai upaya memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar (*bonus plan hypothesis*) melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan pemilihan waktu pengakuan transaksi, seperti mempercepat pencatatan dan menunda biaya.
4. Pola *income smoothing* Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Manajemen pola ini, manajer menaikkan laba jika terjadi penurunan laba yang cukup besar, begitu pula sebaliknya. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Creative accounting dianggap sebagai salah satu alat untuk menyampaikan informasi yang diketahui manajemen ke dalam laporan keuangan, seperti mengungkap informasi privat yang dimiliki perusahaan kepada para investor (Healy, 1985). Prestasi dan keberhasilan manajemen dalam memimpin suatu perusahaan banyak dinilai berdasarkan informasi akuntansi sebagai *proxy* kinerja perusahaan.

Deteksi Creative Accounting

Model-model deteksi *creative accounting* yang banyak digunakan dalam riset empiris yang dikemukakan oleh Kothari et al. (2005) diantaranya adalah:

1. *Jones Model (1991)* Model ini berfokus pada total akrual se-

bagai sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. *Jones Model* mengasumsikan bahwa akrual nondiskresioner bersifat tetap dari satu periode ke periode lainnya sehingga perubahan akrual (perbedaan antara akrual tahun ini dengan tahun lalu) yang terjadi disebabkan karena adanya perubahan akrual diskresioner.

2. *Modified Jones Model* (1995)

Modified Jones Model dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995). Model ini muncul untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam *Jones Model*. Penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991) dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2$$

$$(\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada poin b.

- Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Akrual Perusahaan i periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i periode t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i periode t

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i periode t

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t

3. *Kaznik Model* (1999)

Kaznik Model mempertimbangkan dimasukkannya *operating cash flow* (OCF) sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam *Modified Jones Model*. Kaznik berpendapat bahwa NDA merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE, dan OCF.

4. *Performance-Matched Discretionary Accruals Model* (2005).

Model ini memiliki ide dasar bahwa akrual yang terdapat dalam perusahaan yang sedang memiliki kinerja yang "tidak biasa" (*unusual performance*) secara sistematis diharapkan bukan nol sehingga kinerja perusahaan pastinya berhubungan dengan akrual. Sehingga perusahaan yang memiliki kinerja yang tidak biasa seperti perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, memiliki hubungan positif dengan akrual, maka kinerja perusahaan yang sedang baik bisa jadi akrual yang dimiliki perusahaan cukup tinggi.

Koperasi di Indonesia

Menurut Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2012b) dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 Pasal 4 dijelaskan bahwa fungsi dan peran koperasi sebagai berikut:

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko-gurunya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional, yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.
5. Mengembangkan kreativitas dan membangun jiwa berorganisasi bagi para pelajar.

Koperasi berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Oleh karenanya koperasi harus ditingkatkan daya saingnya agar tetap mampu berperan dalam membangun bangsa. Tujuan koperasi sebagaimana yang tertuang dalam pasal 3 UU No. 25/1992 tentang Perkoperasian, yaitu memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2012b). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan koperasi adalah 1) Memajukan kesejahteraan anggota koperasi, (2) Memajukan kesejahteraan masyarakat

dan (3) Membangun tatanan perekonomian nasional.

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 1992, tentang perkoperasian, perangkat organisasi koperasi:

1. Rapat Anggota. Rapat anggota merupakan wadah aspirasi anggota yang memegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi, dan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi maka segala kebijakan yang berlaku dalam koperasi harus melewati persetujuan rapat anggota terlebih dahulu. Rapat anggota mempunyai kewenangan untuk menetapkan:
 - a. Anggaran dasar, sebagai acuan pengelolaan koperasi.
 - b. Kebijakan umum di bidang organisasi manajemen dan usaha koperasi.
 - c. Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus, dan pengawasan.
 - d. Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan.
 - e. Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya.
 - f. Pembagian sisa hasil usaha.
 - g. Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi.
2. Pengurus Koperasi. Pengurus koperasi dipilih dari kalangan dan oleh anggota dalam suatu rapat Anggota. Pengurus adalah badan yang dibentuk oleh rapat anggota yang disertai mandat mengelola koperasi, sehingga mempunyai tugas mengelola kegiatan koperasi dan menjalankan usahanya, mengajukan rancangan rencana kerja serta rencana anggaran pendapatan dan belanja operasi, menyelenggarakan rapat dengan anggota secara berkala, mengajukan laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban pelaksanaan tugas, menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris secara tertib, dan memelihara daftar buku anggota dan pengurus. Untuk menjalankan tugas-tugas koperasi, seorang pengurus memiliki kewenangan sebagai berikut: a. Mewakili badan usaha koperasi di dalam dan di luar pengadilan, b.

Memutuskan penerimaan dan penolakan anggota baru, serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar, c. Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan serta kemanfaatan koperasi sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan rapat anggota.

3. Pengawas Koperasi. Pengawas koperasi adalah suatu badan yang dibentuk untuk melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja pengurus. Pengawas dipilih dari dan oleh anggota koperasi melalui rapat anggota, oleh karena itu pengawas dalam menjalankan kewajibannya harus bertanggung jawab kepada rapat anggota, sedangkan persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat sebagai anggota pengawas ditetapkan berdasarkan anggaran dasar. Tugasnya adalah: a. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi dan b. Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.

Sisa Hasil Usaha (SHU)

Keuntungan koperasi akan dikembalikan kepada anggota sebagai SHU (Sisa Hasil Usaha). SHU adalah selisih dari total pendapatan dengan total beban dalam satu tahun buku. Menurut UU No. 25/1992, SHU koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya, penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan. SHU setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan koperasi, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota. Pembagian SHU dibagi secara adil sehingga tidak ada yang dirugikan.

Keanggotaan koperasi bersifat terbuka dan sukarela. Terbuka artinya anggota koperasi terbuka bagi siapa saja sesuai dengan jenis koperasinya. Sukarela artinya keanggotaan koperasi tidak atas paksaan.

Setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Sesuai dengan pengertian koperasi bahwa koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berasaskan kekeluargaan. Tujuan utama koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan, koperasi merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Usaha kecil, menengah, dan koperasi merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Oleh karena itu kesenjangan pendapatan yang cukup besar masih terjadi antara pengusaha besar dengan usaha kecil, menengah, dan koperasi (UKMK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan statistik deskriptif untuk memperoleh informasi bagaimana praktik *creative accounting* pada koperasi di Jawa Timur. Untuk memperoleh informasi tersebut, penerapan praktik *creative accounting* dihitung menggunakan rumusan *discretionary accrual* sebagai proksi dari praktik *creative accounting* dengan *modified Jones model*.

Definisi Operasional Variabel

Praktik *creative accounting* adalah suatu proses pelaporan keuangan yang di dalamnya terdapat campur tangan manajer yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Proksi praktik *creative accounting* adalah *discretionary accruals*, dihitung dengan *modified Jones model* (Dechow *et al.*, 1995).

Penggunaan *discretionary accruals* (DA) sebagai proksi DA mengacu pada penelitian Dechow *et al.* (1995) yang menemukan bahwa model *modified Jones* merupakan model yang paling kuat dalam mendeteksi praktik *creative accounting* pada perusahaan. Perusahaan yang melakukan praktik *creative accounting* mempunyai nilai *discretionary*

accruals tidak sama dengan nol. Demikian juga koperasi berlaku sama dengan perusahaan pada umumnya. Penentuan akrual diskresioner sebagai indikator manajemen laba dalam model *modified Jones* dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai total akrual (TA) dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan model Jones (1991) dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Selanjutnya digunakan model *modified Jones* untuk memisahkan *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Model ini merumuskan tingkat *non discretionary accrual* sebagai suatu fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan piutang, dan tingkat dari tanah, bangunan serta peralatan (*plant, property, and equipment*). Kemudian untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga formulasi-nya berubah menjadi:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- c. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada poin b.

- d. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual non-diskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total Akrual Perusahaan i periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i periode t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i periode t

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i periode t

PPE_{it} = *Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t

Indikasi bahwa perusahaan tidak melakukan praktik *creative accounting* adalah jika total akrualnya sama dengan nilai *non discretionary accrual* atau jika $DA_{it} = 0$, sebaliknya perusahaan yang melakukan praktik *creative accounting* mempunyai nilai *discretionary accrual* tidak sama dengan nol. DA_{it} yang bernilai positif merupakan indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income increasing*, sedangkan DA_{it} yang bernilai negatif merupakan indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola *income decreasing*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Koperasi Serba Usaha dan Koperasi Simpan Pinjam skala provinsi Jawa Timur tahun 2012-2014. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM provinsi Jawa Timur sampai 2014, koperasi skala provinsi Jawa Timur yang aktif tahun 2014 sebanyak 508 koperasi. Metode pengambilan sampel adalah *purposive random sampling*, yang memenuhi kriteria sampel adalah 31 Koperasi Serba Usaha dan Koperasi Simpan Pinjam skala provinsi Jawa Timur. Koperasi yang diperlukan dalam penelitian adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Koperasi Serba Usaha skala provinsi Jawa Timur.
2. Koperasi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember setiap tahun 2012-2014 secara berturut-turut.
3. Laporan keuangan yang disajikan meliputi Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.
4. Data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia.

Jenis dan sumber data serta teknik pengumpulan data

Jenis Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif dari laporan keuangan koperasi. Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber yang telah ada yaitu laporan keuangan 31 Koperasi Serba Usaha dan Koperasi Simpan Pinjam skala provinsi Jawa Timur periode pengamatan tahun 2012-2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Laporan keuangan koperasi lengkap yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Koperasi mempunyai karakteristik utama yaitu peran anggota koperasi. Anggota koperasi memiliki peran ganda yaitu anggota koperasi merupakan pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Koperasi pada umumnya dikendalikan secara bersama oleh seluruh anggotanya, setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam setiap keputusan yang diambil koperasi. Rapat anggota sebagai wadah aspirasi anggota dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi, sehingga segala kebijakan yang berlaku dalam koperasi harus melewati persetujuan rapat anggota terlebih dahulu, termasuk pemilihan, pengangkatan, dan pemberhentian pengurus dan pengawas.

Laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas yang disampaikan dalam rapat anggota tahunan (RAT) salah satunya adalah pelaporan keuangan dan pada setiap akhir periode pengelola harus dapat menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengelola koperasi terhadap para anggotanya, disamping itu laporan keuangan juga digunakan sebagai ukuran keberhasilan pengelolaan usaha selama satu periode. Laporan keuangan koperasi meliputi Neraca, Perhitungan Hasil Usaha, Laporan Arus Kas, Laporan Ekuitas atau Perubahan Modal, dan Catatan atas Laporan Keuangan, yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dan juga berpedoman pada Permenkop dan UKM RI Nomor 04 Tahun 2012 (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2012a).

Pembagian dan penggunaan Sisa Hasil Usaha (SHU) koperasi harus diputuskan oleh Rapat Anggota. Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 pasal 45 ayat (2): “Sisa Hasil Usaha setelah dikurangi dana cadangan, dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari koperasi sesuai dengan keputusan Rapat Anggota” (Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2012b).

Proksi dari praktik *creative accounting* adalah *discretionary accruals* (DA), dengan model *modified Jones* (1995). Hasil perhitungan (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai *discretionary accruals* tahun 2013 dan 2014 tidak terdapat nilai DA sama dengan nol. Hal ini berarti tidak ada koperasi yang diobservasi (31 koperasi), yang tidak melakukan praktek *creative accounting*. Hasil analisis terlihat bahwa DA bernilai positif atau negatif. Hal tersebut berarti seluruh koperasi melakukan praktik *creative accounting*. DA positif, berarti koperasi tersebut melakukan praktik *creative accounting* dengan

Tabel 1
Daftar *discretionary accruals* tahun 2013 dan 2014
(tahun dasar 2012)

No	Koperasi	2013		2014	
		NDA	DA	NDA	DA
1	SBW	0.074218582	-0.081	0.066184306	-0.038
2	SBA	0.036123754	0.066	0.032735364	-0.079
3	MSR	0.030880335	0.005	0.054254347	-0.079
4	APK	0.1251282	-0.059	0.121307361	-0.135
5	RMI	0.003762328	-0.006	0.006317154	-0.050
6	GSI	0.156956063	-0.050	0.214564191	-0.215
7	ADI	0.072830521	-0.026	0.103336809	-0.070
8	BMK	0.12436873	-0.119	0.206083626	-0.121
9	BAS	0.106340364	-0.050	-1.161757127	1.139
10	SAM	0.015498131	0.059	-0.138595337	0.165
11	BUS	0.064908074	-0.120	-0.415622318	0.395
12	KPT	0.178732851	-0.001	-0.47341687	0.458
13	DSP	0.033771458	-0.039	-0.688969372	0.701
14	MIT	0.068250687	-0.068	-0.305986408	0.227
15	STM	0.241394528	0.068	-2.10110669	-0.846
16	KDA	0.323669613	-0.048	-1.030501546	0.962
17	ARM	0.033198067	0.030	-0.237228191	0.161
18	KPD	0.052533609	0.111	-0.513730087	0.603
19	GKR	0.081832663	0.038	-0.321677104	0.367
20	PKJ	0.074898934	-0.070	-1.576095923	1.556
21	MLU	0.047660782	-0.067	-0.405981793	0.420
22	KLS	0.105630398	0.022	-0.596409966	0.792
23	BKA	-0.090453415	0.131	0.186491067	-0.163
24	SSR	0.076915963	-0.057	0.14713091	-0.125
25	KRI	-0.108799516	-0.019	0.041339988	-0.158
26	KOP	-0.042068292	0.034	0.014227535	-0.015
27	NSS	0.046972573	0.184	0.244036456	0.020
28	THT	0.003094503	-0.036	0.075157303	-0.096
29	MTS	0.183838381	-0.210	0.159832679	-0.180
30	KUJ	0.509005987	0.104	0.121758328	0.162
31	AJS	-0.003740117	-0.018	0.146037964	-0.151

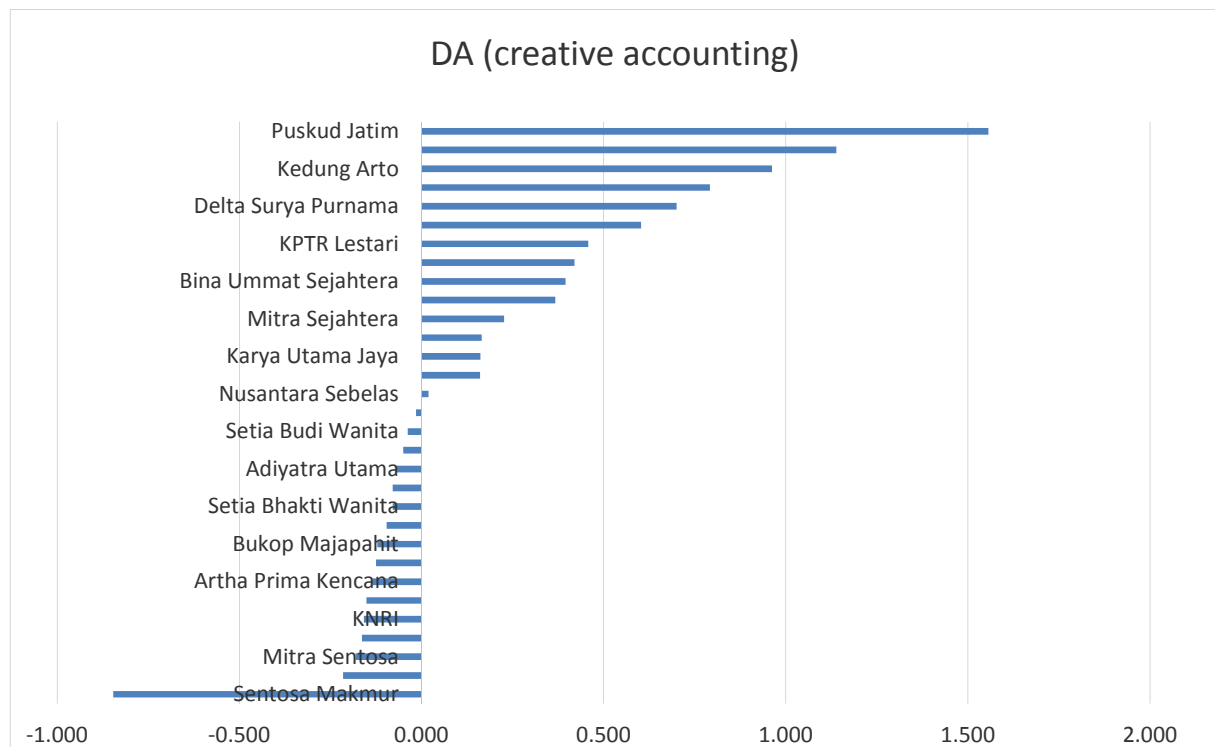
menaikkan laba, namun yang membedakan adalah pada kebijakan yang dilakukan yaitu cenderung menaikkan laba atautkah menurunkan laba. Pada gambar 1 di bawah ini terlihat bahwa beberapa koperasi menunjukkan kinerja yang relatif baik dengan melihat nilai DA yang tidak jauh dari nilai 0, yaitu $-0,10 < DA < 0,10$, yaitu 8 koperasi (koperasi

THT, SBA, MSR, APK, RMI, SBW, KOP dan NSS).

Nilai maksimum positif *discretionary accruals* tahun 2013 adalah 1,1839 atau bernilai positif, yang berarti bahwa koperasi yang menaikkan laba paling tinggi adalah Koperasi "NSS". Nilai maksimum *discretionary accruals* tahun 2014 adalah 1,5560 atau

bernilai positif, yang berarti bahwa koperasi yang menaikkan laba paling tinggi adalah Koperasi “SBM”. Nilai minimal positif *discretionary accruals* tahun 2013 adalah 0.0051 atau bernilai positif, yang berarti bahwa koperasi yang menaikkan laba paling

rendah adalah Koperasi “MSR”. Nilai minimal *discretionary accruals* tahun 2014 adalah 0,0195 atau bernilai positif, yang berarti bahwa koperasi yang menaikkan laba paling rendah adalah Koperasi “NNS”.



Gambar 1
Discretionary Accruals (DA) Koperasi

Sumber: Hasil Olah Data

Nilai maksimum negatif *discretionary accruals* tahun 2013 adalah -0,2161, dan koperasi yang menurunkan laba paling tinggi adalah Koperasi “MTS”. Nilai maksimum negatif *discretionary accruals* tahun 2014 adalah -0,8462 dan koperasi yang menurunkan laba paling tinggi adalah Koperasi “SSR”. Nilai minimal negatif *discretionary accruals* tahun 2013 adalah -0,0013, koperasi yang menurunkan laba paling rendah adalah koperasi “KPT”. Nilai minimal negatif *discretionary accruals* tahun 2014 adalah -0,0146, koperasi yang menurunkan laba paling rendah adalah Koperasi “KOP”. Berdasarkan tabel 2, terdapat 48 % koperasi cenderung melakukan praktik *creative accounting* dengan menaikkan laba, sedang

52% (7%+3%+19%+23%) koperasi cenderung menurunkan laba.

Tabel 2 menginformasikan tentang kecenderungan praktik *creative accounting* dari tahun 2013 dan tahun 2014. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dari koperasi yang diobservasi, terdeteksi seluruhnya melakukan praktik *creative accounting*, hal tersebut dibuktikan dari nilai *discretionary accruals* tahun 2013 dan 2014 tidak terdapat nilai DA sama dengan nol, namun yang membedakan adalah pada kebijakan yang dilakukan yaitu cenderung menaikkan laba ataukah menurunkan laba (Tabel 3). Praktik *creative accounting* diklasifikasikan menjadi 2, yaitu kode 1 jika koperasi cenderung menaikkan laba (tanda pada CA adalah

Tabel 2
Kecenderungan DA dari Tahun 2013 ke Tahun 2014

Keterangan	% .jml koperasi terobservasi	
1. Negatif semakin kecil	7 %	2*
2. Negatif semakin besar	29 %	9
3. Positif semakin kecil	3 %	1*
4. Positif semakin besar	19 %	6
5. Negatif ke positif	23 %	7
6. Positif ke negatif	19 %	6

Sumber : Data yang diolah.

Tabel 3
Casewise List

Case	Selected Status ^a	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		CA_dummy			Resid	ZResid
1	S	0	.350	0	-.350	-.734
2	S	0	.074	0	-.074	-.282
3	S	0	.081	0	-.081	-.298
4	S	0**	.915	0	-.915	-3.274
5	S	0**	.877	0	-.877	-2.675
6	S	0	.183	0	-.183	-.473
7	S	0	.086	0	-.086	-.308
8	S	1	.654	1	.346	.727
9	S	1	.985	1	.015	.121
10	S	1	.781	1	.219	.530
11	S	1	.573	1	.427	.863
12	S	1	.850	1	.150	.421
13	S	1	.720	1	.280	.624
14	S	0	.109	0	-.109	-.349
15	S	1	.703	1	.297	.650
16	S	1**	.340	1	.660	1.393
17	S	1	.973	1	.027	.167
18	S	1	.965	1	.035	.190
19	S	1	.927	1	.073	.280
20	S	1	.689	1	.311	.672
21	S	1	.841	1	.159	.434
22	S	0	.092	0	-.092	-.319
23	S	0	.026	0	-.026	-.163
24	S	0	.434	0	-.434	-.877
25	S	0	.110	0	-.110	-.352
26	S	1	.534	1	.466	.935
27	S	0	.227	0	-.227	-.542
28	S	0	.434	0	-.434	-.877
29	S	1**	.233	1	.767	1.814
30	S	0	.084	0	-.084	-.303
31	S	0	.148	0	-.148	-.417

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases dari neg semakin kecil

positif), dan 0 adalah lainnya, yaitu koperasi cenderung menurunkan laba (tanda pada CA adalah negatif). Koperasi yang masuk kode 1 adalah koperasi yang nilai DA dari tahun 2013 ke tahun 2014 cenderung menaikkan laba sebanyak 15 koperasi. Terdapat 6 koperasi yang DA tahun 2013 ke tahun 2014 semakin besar, sedang terdapat 7 koperasi yang tahun 2013 DA negatif tetapi tahun 2014 justru menjadi DA positif. Terdapat 2 koperasi nilai DA negatif yang semakin kecil dan koperasi tersebut mempunyai kecenderungan kearah memperkecil praktik *creative accounting*. Koperasi yang masuk kode 0 adalah koperasi yang cenderung menurunkan laba yaitu 16 koperasi.

Persentasi koperasi yang melakukan praktik *creative accounting* cenderung “baik” dari tahun 2013 ke tahun 2014 adalah 10% (*3 koperasi) yaitu koperasi MTS, koperasi SBW, dan koperasi NSS. Kecenderungan “baik” karena dari tahun 2013 ke tahun 2014 semakin kecil selisih DA dengan nol baik positif maupun negatif, walaupun tidak terdapat nilai DA nol. Koperasi di luar cenderung baik, yaitu koperasi yang semakin besar nilai DA baik positif maupun negatif pada tahun 2013 ke tahun 2014, yaitu 90% (28 koperasi). Koperasi yang DA tahun 2013 adalah DA negatif dan DA tahun 2014 adalah positif adalah sebesar 23% (7 koperasi). Koperasi yang DA tahun 2013 adalah DA positif dan DA tahun 2014 adalah negatif adalah sebesar 19% (6 koperasi). Hal tersebut membuktikan adanya pengurus atau manajer koperasi menerapkan pola *income smoothing* dalam praktik *creative accounting*. Scott (2011) mengungkapkan terdapat jenis pola yang dapat dilakukan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu: (1) Pola *taking a bath*. (2) Pola *income minimization*, (3) Pola *income maximization*, dan (4) Pola *income smoothing*. Praktik *creative accounting* pada koperasi cenderung menerapkan pola *income smoothing*. Pola *income smoothing* adalah bentuk praktik *creative accounting* manajemen laba dimana manajer cenderung menaikkan laba jika terjadi kondisi se-

ungguhnya mengalami penurunan laba yang cukup besar, dan manajer akan cenderung menurunkan laba jika terjadi kondisi sesungguhnya mengalami kenaikan laba yang cukup besar. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga koperasi terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Menurut Schipper (1989), *creative accounting* sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan tujuan mendapat keuntungan atau manfaat tertentu, baik bagi manajer maupun perusahaan yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi. Scott (2011) juga mengartikan *creative accounting* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi seperti penggunaan *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pengelola perusahaan. Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan telah dimodifikasi untuk kepentingan pribadi sehingga laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya dan hal tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986) adalah teori mengenai kebijakan akuntansi dan praktik di dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan yang akan dipilih oleh manajer dan menjelaskan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian (Gowthorpe, 2004).

Koperasi dalam hal ini melakukan praktik *creative accounting* dalam menampakkan laba yang lebih kecil atau laba yang lebih besar dari kondisi yang sebenarnya. Hal

tersebut merupakan perilaku oportunistik dari pengurus koperasi dalam mengelola kontrak pengurus dengan anggota koperasi. Pengurus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan koperasi di bidang organisasi maupun usaha.

Scott (2011) menyebutkan dua cara pemahaman atas *creative accounting* yaitu *creative accounting* dipandang sebagai perilaku oportunistik manajer dalam memaksimalkan kontrak kompensasi, kontrak hutang dan biaya politik dan *creative accounting* dipandang dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)* yang memberi fleksibilitas untuk melindungi manajer dan perusahaan dari kejadian yang tidak terduga sebagai antisipasi risiko.

Menurut Watts dan Zimmerman, (1986), terdapat beberapa dugaan seorang manajer berperilaku oportunistik sehingga praktik *creative accounting* dilakukan yaitu: (1) *Bonus Plan Hypothesis* (hubungan antara pemilik dengan manajemen). Dalam kasus ini, kinerja serta insentif yang akan diterima oleh manajer dinilai berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan sehingga manajer akan cenderung berperilaku oportunis dengan memilih untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Dengan demikian, kinerjanya akan tampak baik sehingga manajer dapat memaksimalkan insentif yang diterimanya; (2) *Debt Hypothesis* (hubungan antara kreditor dengan manajemen). Salah satu sumber pendanaan perusahaan adalah melalui pinjaman atau kontrak hutang. Perusahaan cenderung melakukan *income increasing* untuk menjaga agar tidak melanggar persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat perusahaan pada pelanggaran terhadap persyaratan kredit (*debt covenant*), maka semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba; (3). *Political Cost Hypothesis* (hubungan antara pemerintah dengan manajemen). Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan akan cenderung melakukan *income decreasing* untuk

mengurangi visibilitas mereka. Perolehan laba yang tinggi dapat menyebabkan biaya politik yang tinggi pula, seperti misalnya membayar pajak semakin tinggi. Praktik *creative accounting* akan menjadi alat yang dikendalikan oleh penyusun laporan keuangan untuk kepentingan pencapaian tujuannya. Perilaku *creative accounting* dari seorang manajer tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi dibalik perilakunya tersebut, Terdapat tiga alasan utama adanya *creative accounting* dalam penyusunan pelaporan keuangan di koperasi yaitu pemakaian *basic accrual* dalam penyusunan pelaporan keuangan, fleksibilitas pemilihan metode dan dipakainya laba sebagai ukuran kinerja pengurus atas manajer koperasi.

Menurut Healy (1985) serta Watts dan Zimmerman (1986), beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, antara lain untuk motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak, motivasi penjualan saham, motivasi pergantian direksi, dan motivasi politis. Praktik *creative accounting* pada koperasi cenderung pada alasan motivasi bonus, motivasi utang, motivasi pajak. Koperasi adalah salah jenis dari perusahaan, sehingga perilaku oportunistik juga dilakukan oleh pengurus dan atau manajer koperasi. Pengurus koperasi dipilih, diangkat dan diberhentikan oleh anggota koperasi melalui mekanisme rapat anggota atas usul pengawas koperasi. Pengurus disertai mandat untuk melaksanakan kegiatan pengelolaan koperasi baik dibidang organisasi maupun usaha. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus bertanggung jawab terhadap rapat anggota atas persetujuan rapat anggota pengurus dapat mengangkat manajer untuk mengelola koperasi dan perangkat organisasi koperasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, simpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: (1) Koperasi melakukan praktik *creative accounting*, dengan pola

income increasing atau *income decreasing*. Koperasi melakukan praktik *creative accounting*, dengan motivasi pajak dan motivasi SHU. Praktik *creative accounting* dalam koperasi, pengurus dapat menentukan kebijakan akuntansi yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi-kondisi pada koperasi tersebut. Hasil studi ini sesuai dengan teori Healy (1985) dan Watts dan Zimmerman (1986). (2) Pola yang dapat dilakukan pengurus dalam melakukan praktik *creative accounting* yaitu pola *income smoothing*. Pengurus koperasi/manager koperasi menaikkan SHU jika terjadi penurunan SHU yang cukup besar, dan sebaliknya, pengurus koperasi menurunkan SHU jika terjadi kenaikan SHU yang cukup besar. Tujuannya adalah untuk mengurangi fluktuasi SHU yang dilaporkan sehingga koperasi terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi. Hasil studi ini sesuai pendapat Scott (2011) yang menyebutkan pengurus selaku manajemen koperasi dipandang sebagai perilaku oportunistik manager dalam memaksimalkan kontrak kompensasi, kontrak hutang, dan biaya politik. Praktik *creative accounting* dipandang dari perspektif *efficient contracting* yang memberi fleksibilitas untuk melindungi manager dan koperasi dari kejadian yang tidak terduga sebagai antisipasi risiko.

Saran

Adapun saran dari studi ini adalah: (1) Koperasi sebaiknya dalam memilih pengurus berdasarkan kompetensi SDM. Hal tersebut karena koperasi harus dikelola secara profesional, agar koperasi memiliki daya saing. Koperasi sebagai lembaga yang berbasis demokrasi dan kombinasi tujuan sosial ekonomi, harus mampu menciptakan peluang bagi masyarakat untuk membantu dirinya sendiri. (2) Pada tim badan pengawas, minimal terdapat seorang yang memiliki kompetensi di bidang keuangan atau akuntansi. (3) Koperasi dalam melakukan peningkatan daya saing, diperlukan penguatan kelembagaan koperasi sebagai entitas bisnis modern yaitu melalui peningkatan tata kelola dalam bisnis koperasi

dan peningkatan akuntabilitas keuangan. Hal tersebut harus didukung adanya praktik profesionalisasi manajemen koperasi. (4) Bagi penelitian selanjutnya untuk menambah periode penelitian dan menggunakan sampel yang diperluas. (5) Menggunakan proksi yang lain untuk praktik *creative accounting* agar konfirmasi teori diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, Oriol, dan C. Gowthorpe. 2004. Creative Accounting: Nature, Incidence and Ethical Issues. *Journal of Economic Literature Classification*: 1-19.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review* 70(2): 193-225.
- Gowthorpe, Catherine, dan O. Amat. 2004. Creative accounting: some ethical issues of macroand micromanipulation. *Journal of Economic Literature Classification*: 1-22.
- Healy, P. M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 7: 85-107.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4): 305-360.
- Kothari, S. P., A. J. Leone, dan C. E. Wasley. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics* 39: 163-19.
- Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2009. *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 14 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 20/Per/M.KUKM/XI/2008 tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi*. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- , 2012a. *Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI Nomor 04/Per/M.*

- KUKM/VII/2012 tentang Pedoman Umum Akuntansi Koperasi.
- ., 2012b. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Schipper, K. 1989. *Comentary Katherine on Earnings Management*. *Accounting Horizon*.
- Scott, R. W. 2011. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition. Toronto: Prentice-Hall.
- Sulistiawan, D. 2006. Persepsi Komunitas Akuntansi Terhadap Praktek Creative Accounting. *Jurnal Akuntansi & Teknologi* 5(2): 115-128.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.